FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *UNSAFE ACTION* PADA PEKERJA DI BAGIAN PENGANTONGAN UREA

Dwi Ayu Septiana, Mulyono
Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
E-mail: dwi-a-s-10@fkm.unair.ac.id

ABSTRACT

Number of work accidents is increasing. Based on the theory proposed by Heinrich stated that accidents in general industry 88 % are caused by unsafe acts, 10 % unsafe conditions , and 2 % inevitable. So the potential of accidents can be reduced through improved management of K3 by focusing on unsafe action. Based on data collection, this study uses observational methods are analyzed analytically and based on the research design, this study is a cross-sectional study. The aims of this study were to analyze association between the worker characteristics include length of service, age, marital status, education level, motivation, and knowledge with unsafe action in the urea bagging PT Pupuk KalimantanTimur. Objectives of this study consisted of 41 people working on the urea bagging with using simple random sampling formula. the majority of respondents have a service life<20 years, equal to the age of 43 years, highly educated (high school / equivalent), all respondents married, have a good motivation to safe behavior, and have not good knowledge about K3 and unsafe action. The results of this study showed that there is association between knowledge workers with unsafe action with the significant value p = 0.000 (C = 0.667). The conclusion of this study is the better of knowledge workers, unsafe action will decrease. The suggestion of this research is to provide training and guidance is scheduled to increase knowledge workers about K3 and unsafe action.

***Keyword** : characteristics of workers , knowledge, unsafe action*

ABSTRAK

Angka kecelakaan kerja terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Heinrich menyatakan bahwa kecelakaan kerja di industri secara umum disebabkan oleh 88% tindakan tidak aman, 10% kondisi yang berbahaya, serta 2% tak terhindarkan. Sehingga potensi terjadinya kecelakaan kerja dapat dikurangi melalui peningkatan pengelolaan K3 dengan memfokuskan pada *unsafe action*. Berdasarkan pengumpulan data, penelitian ini termasuk penelitian observasional dan berdasarkan pada desain penelitian, penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan karakteristik pekerja yang meliputi masa kerja, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, motivasi, dan pegetahuan dengan *unsafe action* yang dilakukan oleh pekerja di bagian pengantongan urea (*bagging*) PT Pupuk Kalimantan Timur. Sampel pada penelitian ini berjumlah 41 pekerja yang diambil dari sebagian populasi dengan menggunakan rumus *simple random sampling*. Mayoritas pekerja memiliki masa kerja kurang dari 20 tahun, berusia lebih dari sama dengan 43 tahun, berpendidikan tinggi (SMA/Sederajat), sudah menikah, mempunyai motivasi baik dalam berperilaku aman, dan memiliki pengetahuan tidak baik tentang K3 dan *unsafe action*. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan *unsafe action* pekerja dengan nilai p = 0,000 dan C = 0,667. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah semakin baik pengetahuan pekerja maka *unsafe action* akan semakin berkurang. Sehingga saran yang dapat diberikan adalah perusahaan perlu mengadakan pelatihan maupun pengarahan yang terjadwal untuk meningkatkan pengetahuan akan K3 dan *unsafe action* pada pekerja.

Kata kunci : karakteristik pekerja, pengetahuan, *unsafe action*

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya dunia industri, mengakibatkan munculnya masalah-masalah baru yang harus bisa segera diatasi apabila perusahaan tersebut ingin tetap eksis. Masalah utama yang selalu berkaitan dan melekat dengan dunia kerja adalah timbulnya kecelakaan kerja. Berdasarkan informasi pengawasan ketenagakerjaan di Indonesia mengungkapkan pada pertengahan awal tahun 2011, kecelakaan kerja yang timbul adalah 48.511 kasus (Kemenakertrans dan ILO, 2011). PT Jamsostek menyatakan dalam tahun 2012 setiap hari ada 9 pekerja peserta Jamsostek yang meninggal dunia akibat kecelakaan kerja (Markkanen, 2004).

Terjadinya kecelakaan kerja tersebut menimbulkan banyak kerugian baik bagi perusahaan maupun pekerja. Kerugian yang diakibatkan bisa berupa kerugian materiil dan menyebabkan korban jiwa. DK3N mengatakan kecelakaan kerja membuat kerugian langsung (*direct loss*) dan kerugian tidak langsung (*indirect loss*). Kerugian langsung yang dapat diderita perusahaan adalah perusahaan harus mengeluarkan biaya pengobatan dan biaya perbaikan kerusakan sarana produksi sedangkan kerugian tidak langsung antara lain kerugian jam kerja dan kerugian produksi.

Berdasarkan sebuah penelitian mengungkapkan bahwa lebih dari 80% kecelakaan kerja tersebut dikarenakan oleh *unsafe action* (Ismail et al, 2012). Oleh sebab itu, pekerja sebagai pelaku K3 harus meningkatkan pengelolaan K3 yang dapat dicapai dengan lebih memfokuskan pada *unsafe action* sehingga potensi akan terjadinya kecelakaan kerja dapat dikurangi.

Berdasarkan konsep perilaku dari Notoadmodjo (2005), dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi *unsafe action* adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya pengetahuan, motivasi, jenis kelamin, sifat fisik, dan sebagainya. Sedangkan Faktor eksternal yakni lingkungan baik fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga, hasil pengukuran terhadap faktor karakteristik ini dapat dijadikan sebuah acuan pengambilan keputusan bagi perusahaan untuk mengurangi terjadinya *unsafe action*.

Pupuk Kalimantan Timur adalah salah satu perusahaan besar di Indonesia yang beroperasi sebagai industri kimia. Salah satu unit kerja di Pupuk Kalimantan Timur yang memiliki risiko tinggi kecelakaan kerja ialah di bagian pengantongan urea (*bagging*) pada unit Penanganan Produk (PP). Pengantongan urea (bagging) memiliki risiko tinggi terjadinya kecelakaan kerja dikarenakan pekerjaan di unit kerja tersebut dilakukan dengan proses manual yaitu menggunakan tenaga manusia sehingga selama proses produksi sangat memungkinkan terjadinya kecelakaan kerja. Selain itu, Pengantongan urea (*bagging*) menggunakan sistem kerja target sehingga indikasi akan terjadinya kecelakaan kerja di area ini akan semakin meningkat. Sehingga dalam penelitian ini perlu dikaji mengenai faktor karakteristik apa saja yang dapat mempengaruhi *unsafe action* pada pekerja di bagian pengantongan urea (*bagging*).

METODE

Dalam tujuannya untuk mendapatkan data, peneliti melakukan observasi dan penyebaran kuesioner kepada 41 pekerja yang berada di bagian Pengantongan Urea (*bagging*) PT Pupuk Kalimantan Timur. Sampel penelitian diambil dari populasi yaitu pekerja di pengantongan urea (*bagging*) sebanyak 70 pekerja dengan menggunakan *simple random sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancang bangun penelitian adalah *cross sectional*. Waktu penelitian dimulai pada November 2013-Juni 2014.

Variabel yang ingin dilihat pengaruhnya adalah *unsafe action.* Sedangkan variabel yang akan diuji adalah karakteristik pekerja (masa kerja, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, motivasi, dan pegetahuan). Data yang telah diambil kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi pada setiap variabel. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. menggunakan uji *Chi Square* dengan nilai *contingency coefficient* untuk melihat keeratan hubungannya.

Pengukuran terhadap motivasi menggunakan 4 butir pertanyaan mengenai motivasi pekerja untuk berperilaku aman selama bekerja. Penilaian menggunakan skala *linkert* dengan skor 1 sangat tidak setuju, skor 2 tidak setuju, skor 3 setuju, dan skor 4 sangat setuju. Skor total didapatkan dari jumlah skor jawaban dari responden.

Pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan 8 butir pertanyaan pengetahuan pekerja tentang K3 dan *unsafe action*. Tiap pertanyaan dengan jawaban yang benar mempunyai skor 1 dan tiap pertanyaan dengan jawaban yang salah tidak mendapat skor. Skor total adalah jumlah skor jawaban pertanyaan dari responden.

Pengukuran variabel *unsafe action* menggunakan 19 kriteria observasi yang dilakukan oleh peneliti. Observasi dilakukan tanpa diketahui oleh pekerja, sehingga hasil observasi dapat senyata mungkin. Penilaian observasi dinyatakan dalam skor 1 jika hasil observasi peneliti menyatakan ”ya” dan skor 0 jika hasil observasi peneliti menyatakan ”tidak.” Skor total adalah jumlah hasil observasi dari responden.

HASIL

Gambaran Umum Tempat Penelitian

PT Pupuk Kalimantan Timur merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam pembuatan amoniak dan pupuk urea yang berdiri pada tanggal 7 Desember 1977. Perusahaan ini terletak di wilayah pantai kota Bontang sekitar 121 km sebelah utara Samarinda (Ibukota Provinsi Kalimantan Timur) pada lahan seluas 493 ha. PT Pupuk Kalimantan Timur terdiri dari berbagai unit kerja dimana salah satunya adalah unit Penanganan Produk (PP). Bagian Penanganan Produk (PP) adalah unit kerja yang menangani hasil produksi dari pabrik urea Kaltim 1,2,3,4 dan Popka. Salah satu unit bagian pada PP yaitu bagian pengantongan urea (*bagging*).

Pengantongan urea (*bagging*) merupakan suatu unit sebagai tempat pengemasan urea ke dalam *Bag* / Kantong yang berukuran berat 50,20 Kg sampai 50,40 Kg dalam 1 *Bag* / Kantong. Jenis pekerjaan yang ada di bagian pengantongan (*bagging*) dimulai dari persiapan, proses pengantongan, hingga pemuatan sampai pengangkutan katong urea. Persiapan yang dilakukan yaitu dengan menyediakan kantong, pallet, dan pemeriksaan *forklift* yang digunakan untuk pengangkutan katong urea.

Proses pengantongan dimulai dengan pencurahan pupuk urea kedalam kantong yang dijaga kestabilan beratnya kisaran 50.20 – 50.60 kg, kemudian kantong yang sudah terisi melewati proses penjahitan kantong menggunakan mesin jahit, kemudian dilakukan pemotongan sisa benang pada kantong dengan cara manual yaitu menggunakan pisau, pengangkatan kantong dilakukan oleh dua orang yang kemudian ditata / diletakkan pada *pallet* yang selanjutnya pemuatan kantong yaitu pengangkutan *pallet* keatas *forklift*.

Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi pada setiap variabel yang meliputi masa kerja, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, motivasi, pegetahuan, dan *unsafe action*.

Masa Kerja
Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masa kerja dari pekerja adalah kurang dari 20 tahun yaitu sebesar 21 orang (51,2 %).

Usia
Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja di bagian pengantongan urea (*bagging*) berusia 43 tahun keatas sebanyak 24 pekerja (58,5 %).

Tingkat Pendidikan
Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa semua pekerja yang menjadi responden dalam penelitian ini mempunyai tingkat pendidikan yang sama atau homogen yaitu SMA/sederajat. Sehingga variabel tingkat pendidikan tidak dapat diuji karena tidak ada pembandingnya.

Status Perkawinan
Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa semua pekerja yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebesar 100% atau 41 pekerja sudah menikah. Sehingga dalam penelitian ini, variabel status perkawinan tidak dapat diuji karena tidak ada pembandingnya.

Tabel 1. Karakteristik Pekerja

Karakteristik Pekerja	Frekuensi	Persentase
Masa Kerja		
< 20 tahun	21	51,2
≥ 20 tahun	20	48,8
Usia		
< 43 tahun	17	41,5
≥ 43 tahun	24	58,5
Tingkat Pendidikan		
Tinggi	41	100,0
Rendah	-	-
Motivasi		
Baik	38	92,7
Kurang baik	3	7,3
Pengetahuan		
Baik	15	36,6
Tidak baik	26	63,4

Motivasi
Pada variabel motivasi, responden diminta untuk menjawab 4 pertanyaan untuk mengetahui seberapa besar motivasi pekerja untuk tidak melakukan *unsafe action*. Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pekerja untuk tidak melakukan *unsafe action* sangat tinggi (92,7%).

Pengetahuan
Pengetahuan pekerja diperoleh dari penyebaran kuesioner yang terdiri dari 8 pertanyaan. Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 26 pekerja (63,4 %) mempunyai pengetahuan yang tidak baik mengenai K3 dan *unsafe action* dalam bekerja.

Unsafe Action
Unsafe action dalam penelitian ini dibedakan menjadi *unsafe action* kategori tinggi, sedang, cukup, dan kategori rendah. *Unsafe action* didapatkan dari kriteria observasi yang dilakukan oleh peneliti yang terdiri dari 18 kriteria *unsafe action*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *unsafe action* terbesar yang dilakukan pekerja adalah *unsafe action* kategori sedang sebesar 53,7 %.

Tabel 2. *Unsafe Action*

Unsafe action	Frek.	Persentase (%)
Kategori Rendah	1	2,4
Kategori Cukup	15	36,6
Kategori Sedang	22	53,7
Kategori Tinggi	3	7,3
Total	41	100

Hasil Analisis Bivariat

Hubungan Antara Masa Kerja dengan *Unsafe Action*

Hasil penelitian seperti yang tertera pada tabel 3, bahwa persentase pekerja yang melakukan *unsafe action* ternyata lebih besar pada pekerja yang masa kerjanya kurang dari 20 tahun (29,3%).

Hasil uji statistik antara variabel masa kerja dengan *unsafe action* menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua variabel dengan nilai signifikansi 0,848>α (α=0,05).

Tabel 3. Hubungan antara masa kerja dan *unsafe action*

Masa kerja	*Unsafe action*								Total		*Sig*.
	Rendah		Cukup		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
<20 tahun	-	-	8	19,5	12	29,3	1	2,4	21	51,2	
≥20 tahun	1	2,4	7	17,1	10	24,4	2	4,9	20	48,8	0,848
Total	1	2,4	15	36,6	22	53,7	3	7,3	41	100	

Tabel 4. Hubungan antara usia dan *unsafe action*

Usia	*Unsafe action*								Total		*Sig*.
	Rendah		Cukup		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
<43 tahun	1	2,4	5	12,2	9	22,0	2	4,9	17	41,5	
≥43 tahun	-	-	10	24,4	13	31,7	1	2,4	24	58,5	0,501
Total	1	2,4	15	36,6	22	53,7	3	7,3	41	100	

Tabel 5. Hubungan antara motivasi dan *unsafe action*

Motivasi	*Unsafe action*								Total		*Sig*.
	Rendah		Cukup		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	1	2,4	5	12,2	9	22,0	2	4,9	17	41,5	
Kurang baik	-	-	10	24,4	13	31,7	1	2,4	24	58,5	0,458
Total	1	2,4	15	36,6	22	53,7	3	7,3	41	100	

Tabel 6. Hubungan antara pengetahuan dan *unsafe action*

Pengetahuan	*Unsafe action*								Total		*Sig*.
	Rendah		Cukup		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	-	-	14	34,1	1	2,4	-	-	15	36,6	
Tidak baik	1	2,4	1	2,4	21	51,2	3	7,3	26	63,4	0,00
Total	1	2,4	15	36,6	22	53,7	3	7,3	41	100	

Hubungan Antara Usia dengan *Unsafe Action*

Hasil penelitian seperti yang tertera pada tabel 4, persentase pekerja yang melakukan *unsafe action* lebih besar pada pekerja yang usianya lebih dari sama dengan 43 tahun (31,7%). Hasil uji statistik antara variabel usia dengan *unsafe action* menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua variabel dengan nilai signifikansi 0,501>α (α=0,05).

Hubungan Antara Motivasi dengan *Unsafe Action*

Hasil penelitian seperti yang tertera pada tabel 5, menyatakan bahwa pekerja yang melakukan *unsafe action* akan lebih besar pada pekerja yang motivasinya kurang baik (31,7%). Hasil uji statistik antara variabel motivasi dengan *unsafe action* menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua variabel dengan nilai signifikansi 0,458>α (α=0,05).

Hubungan Antara Pengetahuan dengan *Unsafe Action*

Hasil penelitian seperti yang tertera pada tabel 6, menunjukkan bahwa persentase pekerja yang melakukan *unsafe action* lebih besar pada pekerja yang pengetahuan akan K3 nya tidak baik (51,2%). Hasil uji statistik menunjukkan

terdapat hubungan antara pengetahuan dengan *unsafe action* dengan nilai signifikansi 0,000<α (α=0,05) dengan nilai *contingency coefficient* 0,667.

PEMBAHASAN

Unsafe Action

Unsafe action adalah suatu perilaku membahayakan atau tidak aman yang dapat menyebabkan kecelakaan. Sehingga Menurut Kavianian (1990) dalam Winarsunu (2008), perilaku berbahaya adalah kegagalan (*human failure*) dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan teori Bird and Germain, *unsafe action* merupakan salah satu penyebab langsung dari kecelakaan kerja (HaSPA, 2012). Selain itu, Heinrich (1959) melaporkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja disebabkan 88% karena *unsafe action of person*, 10% oleh *unsafe condition*, dan 2% oleh sebab-sebab lain yang tidak bisa dipelajari (Winarsunu, 2008).

Dalam penelitian ini, *unsafe action* pekerja di bagian pengantongan urea (*bagging*) PT. Pupuk Kalimantan Timur yang diteliti dibedakan menjadi empat yaitu *unsafe action* kategori tinggi, sedang, cukup, dan *unsafe action* kategori rendah. Pekerja dikatakan melakukan *unsafe action* kategori tinggi jika skor yang didapatkan dari hasil observasi lebih dari sama dengan 15.

Berdasarkan hasil penelitian di bagian pengantongan urea (*bagging*) PT.Pupuk Kalimantan Timur dapat diketahui bahwa *unsafe action* pada pekerja sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 53,7 %. Meskipun *unsafe action* masih tergolong dalam kategori sedang, namun *unsafe action* pada pekerja ini perlu diperhatikan lebih serius mengingat bahwa *unsafe action* berpotensi menimbulkan kecelakaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan secara materi maupun non-materi. *Unsafe action* ini dapat terjadi karena *safe behavior* maupun komitmen akan pelaksanaan K3 pada pekerja sendiri belum terbentuk secara menyeluruh.

Beberapa bentuk *unsafe action* yang dilakukan oleh pekerja sesuai dengan hasil observasi adalah kecepatan tidak layak, Pakai APD tidak layak/tidak memakai APD, Pemuatan tidak layak, Penempatan tidak layak, Mengangkat tidak layak, Posisi tidak aman, Bercanda, bermain-main.

Kecepatan tidak layak dalam penelitian ini adalah melakukan pekerjaan dengan kecepatan yang berbahaya. Mempunyai potensi untuk menimbulkan kecelakaan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecepatan yang tidak layak adalah jika pekerja mengoperasikan *forklift* dengan kecepatan tinggi dan tanpa haluan (*safety sign*).

Memakai APD tidak layak/tidak memakai APD dalam penelitian ini adalah bahwa Alat Pelindung Diri (APD) yang diperlukan diarea penelitian yaitu *safety shoes*, pelindung mulut dan hidung (masker), dan pelindung telinga (*ear plug, ear muff*). Pemuatan tidak layak dalam penelitian ini adalah pemuatan yang dilakukan diatas pallet maupun *forklift*. Berdasarkan ketentuan, pemuatan yang diijinkan diatas pallet adalah sebesar 1 ton atau sama dengan 20 kantong (*bag*) urea. Sedangkan untuk pemuatan pada *forklift* adalah *forklift* untuk ukuran 3 ton maupun 5 ton. Sehingga yang dimaksud dengan pemuatan tidak layak adalah jika pemuatan melebihi kapasitas yang ditentukan.

Bentuk lain dari *unsafe action* adalah Penempatan tidak layak yaitu peletakan yang tidak sesuai yang berpotensi menimbulkan bahaya. Penempatan yang tidak layak adalah jika meletakkan atau menyusun pallet dengan tidak rapi yang dapat berpotensi jatuh dan menjatuhi pekerja yang berada di sekitarnya. Selain itu, mengangkat tidak layak dalam penelitian ini, kegiatan rutin dalam pengantongan sangat erat hubungannya dengan pekerjaan angkat

angkut terlebih hal tersebut dilakukan secara manual. Mengangkat suatu benda harus dilakukan berdasarkan aturan ergonomi, dalam penelitaian ini yang dimaksud dengan mengangkat yang tidak layak adalah jika mengangkat kantong urea dengan posisi menyamping maupun membungkuk terlebih jika dilakukan secara terus menerus.

Posisi tidak aman juga merupakan salah satu bentuk posisi *unsafe action* dalam bekerja. Dalam penelitian ini adalah posisi berdiri maupun posisi duduk yang tidak aman yang mempunyai potensi bahaya baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk terakhir dari *unsafe action* adalah Bercanda, bermain-main. Ketika bekerja seseorang dituntut untuk fokus dan teliti dalam melakukan pekerjaannya, hal itu ditujukan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan yang terpenting adalah meningkatkan keselamatan pekerja. Dalam proses pengantongan (*bagging*) terdapat beberapa proses pekerjaan yang membutuhkan fokus tinggi seperti dalam proses penjahitan kantong. Sehingga bercanda, bermain-main, maupun melamun dapat menurunkan konsentrasi sehingga meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan (Bird & German, 1992).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa *unsafe action* yang paling banyak dilakukan oleh pekerja adalah tidak menggunakan pelindung telinga (*ear plug*) dan mengangkat dalam posisi menyamping/membungkuk sebesar. Selain itu, *unsafe action* yang banyak dilakukan adalah tidak menggunakan masker saat bekerja sebesar.

Hubungan Antara Masa Kerja dengan *Unsafe Action*

Menurut Robbins (2001) Masa kerja bisa diekspresikan sebagai suatu pengalaman kerja. Masa kerja berkaitan erat dengan pengalaman-pengalaman yang didapat seseorang selama menjalankan pekerjaannya, dimana pekerja yang berpengalaman dipandang lebih mampu melaksanakan dan memahami pekerjaannya.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan Robbins bahwa dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa 29,3% pekerja yang pengalaman kerjanya masih sedikit atau masa kerja <20 tahun, akan lebih sering melakukan *unsafe action* dibandingkan dengan pekerja yang masa kerja atau pengalaman kerjanya lebih lama (≥20 tahun).

Suma'mur (2009) menyatakan bahwa pengalaman seseorang untuk mengenal bahaya di tempat kerja akan semakin membaik seiring dengan bertambahnya usia dan masa kerja, sehingga pada pekerja lama akan lebih mengenal titik-titik bahaya pada tempat kerja mereka yang pada akhirnya dapat meminimalkan terjadinya kesalahan (*error*) yang dapat mengakibatkan kecelakaan.

Namun hasil dalam penelitian ini berbanding terbalik dengan teori maupun penelitian sebelumnya yaitu nilai P-*value* (sig.) 0,848 > α 0,05 yang artinya Ho diterima bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan *unsafe action.* Hal tersebut dapat terjadi karena pada kenyataannya orang-orang yang mengalami kecelakaan kerja cenderung langsung keluar dari perusahaan untuk berhenti atau mencari pekerjaan yang lebih aman. Dengan sendirinya pengalaman kerjanya menjadi lebih pendek pada perusahaan tersebut. Demikian juga orang-orang yang masih menetap di perusahaan sehingga memiliki pengalaman kerja yang lebih lama, itu karena mereka memang tidak memiliki alasan untuk keluar dari perusahaan kecuali karena usia atau mengalami kecelakaan kerja (Winarsunu, 2008).

Hasil penelitian ini didukung dengan adanya penelitian lain serupa yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku tidak aman dengan masa kerja Listyandini (2013), serta dalam penelitian Pratiwi (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat

hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan perilaku tidak aman.

Hubungan Antara Usia dengan *Unsafe Action*

Hasil dalam penelitian ini, didapatkan bahwa *unsafe action* pada pekerja justru lebih banyak dilakukan oleh pekerja usia tua yaitu dengan usia ≥43 tahun sebesar 31,7%. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin bertambahnya usia pekerja, maka kapasitas fisik seperti kecepatan, kelenturan, kekuatan, penglihatan dan sistem koordinasinya akan semakin menurun (Suma'mur, 2009).

Berdasarkan perhitungan statistik didapatkan nilai *P-value* (sig.) 0,501 > α 0,05 yang artinya bahwa Ho diterima yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel usia dengan *unsafe action.* Hal tersebut dapat terjadi karena Usia dapat mempengaruhi *unsafe action,* namun perlu ditekankan bahwa usia termasuk *personal factor* atau karakteristik yang dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi *unsafe action* meskipun masih ada beberapa faktor lain yang mendominasi timbulnya *unsafe action* tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyandini (2013) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku tidak aman dengan usia. Penelitian oleh Maulidhasari, et al (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku berbahaya (*unsafe action*).

Hubungan Antara Motivasi dengan *Unsafe Action*

Berdasarkan ilmu psikologi, motivasi berarti upaya untuk mengetahui hal yang mendasari seseorang berperilaku. Motivasi berasal dari bahasa Latin yang berarti *to move* yang secara umum mengacu pada adanya kekuatan dorongan yang menggerakkan kita untuk berperilaku tertentu (Notoadmodjo, 2010). Menurut Sialagan (2008) dalam Retnani (2013), faktor yang mendorong motivasi tenaga kerja adalah pemenuhan rasa puas tenaga kerja terhadap faktor intrinsik seperti keberhasilan mencapai sesuatu, diperolehnya pengakuan, rasa tanggung jawab, kemajuan karier, rasa profesionalitas dan intelektual.

Berdasarkan perhitungan statistik nilai *P-value* yang didapatkan adalah 0,458 > α 0,05 artinya bahwa tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara motivasi dengan *unsafe action*. Hal tersebut dapat terjadi karena jika kita pandang berdasarkan pengertiannya bahwa motivasi merupakan upaya untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individual seperti kebutuhan akan *fisiologi*, kebutuhan untuk mendapatkan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri (Robbins, 2001). Dan setiap orang dapat berada dalam hierarki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga ketika pekerja masih berada pada tahap untuk memenuhi kebutuhan tingkat dasar yaitu kebutuhan akan fisiologi atau justru kebutuhan akan hal tersebut sudah dapat dicapai/terpuaskan maka kebutuhan akan keamanan tersebut tidak akan bisa menimbulkan motivasi bagi pekerja tersebut.

Hubungan Antara Pengetahuan dengan *Unsafe Action*

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya melalui mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Pekerja mampu mengidentifikasi adanya bahaya melalui penginderaan tersebut. Oleh karena itu, pekerja dengan pengetahuan yang baik dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja baik pada dirinya maupun orang lain (Notoatmodjo, 2007).

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan *unsafe action* yaitu dengan nilai *P-value* 0,000 dengan kekuatan hubungan yang didapatkan yaitu nilai *contingency coefficient* 0,667. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa perilaku yang didasari

oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, dan setiap perilaku seseorang ditentukan oleh pengetahuan (Maulidhasari, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Hapsari (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap *unsafe action.* Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Shiddiq (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*).

KESIMPULAN

Sebagian besar pekerja di bagian pengantongan urea (*bagging*) PT.Pupuk Kalimantan Timur memiliki masa kerja <20 tahun, berusia ≥ 43 tahun, berpendidikan tinggi, berstatus menikah, mempunyai motivasi baik dalam berperilaku aman, namun memiliki pengetahuan tidak baik mengenai K3 dan *unsafe action*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan *unsafe action.* Pengetahuan pekerja yang semakin baik akan mengurangi *unsafe action* dalam bekerja. Nilai keeratan hubungan dengan nilai *contingency coefficient* yang didapat adalah 0,667.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan tersebut adalah pihak manajemen perlu memberikan pelatihan maupun pengarahan yang terjadwal untuk meningkatkan pengetahuan akan K3 dan *unsafe action* pada pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

Bird F. E., and G. L. Germain., 1992. *Practical Loss Control Leadership*. USA: International Loss Control Institute

Hapsari, Yusniar.2013. Hubungan Antara Predisposing, Enabling, Dan Reinforcing Factors Dengan Unsafe Action (Studi Di PT. Waskita Karya (Persero) Pada Proyek Pengembangan Bandara Internasional Juanda Surabaya).Skripsi.Surabaya: Universitas Airlangga.Fakultas Kesehatan Masyarakat

HaSPA.2012.*Models Of Causation Safety.Australia:Safety Institute Of Australia Ltd*

Ismail, Faridah., Hashim, Ahmad Ezanee., Ismail, Wan Zuriea Wan., Kamarudin, Hikmah., Baharom, Zarita Ahmad.2012.*Behaviour Based Approach For Quality And Safety Environment Improvement: Malaysian Experience In The Oil And Gas Industry*.Sciverse Sciencedirect: 586-594

Kemenakertrans dan ILO.2011.Pengawasan Ketenagakerjaan Di Indonesia.Jakarta

Listyandini, Rahma.2013.Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Kontraktor Di PT.X.Skripsi.Surabaya,Universitas Airlangga:63

Markkanen, Pia.K.2004.Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Indonesia.Jakarta:ILO

Maulidhasari, Dwi Noor ., Yuantari, Catur., Nurjanah.2011. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berbahaya *(Unsafe Action)* Pada Bagian Unit *Intake* PT.Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkitan (UBP) Semarang 2011.jurnal.semarang: Universitas Dian Nuswantoro

Notoatmodjo, Soekidjo.2005.Promosi Kesehatan (Teori dan Aplikasi).Jakarta:PT Rineka Cipta

Notoatmodjo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta

Notoatmodjo, 2010. *Promosi kesehatan : teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta

Pratiwi, Aisyah.2013.Faktor Yang Berhubungan Dengan Timbulnya Unsafe Acts Dan Unsafe Conditions Pada Perawat (Studi Di Instalasi Rawat Inap Interne RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik). Skripsi.Surabaya: Universitas Airlangga.Fakultas Kesehatan Masyarakat

Retnani, Novita Dwitya.2013. Analisis Pengaruh *Activator* Dan *Consequence* Terhadap *Safe Behavior* Pada Tenaga Kerja Di PT. Pupuk Kalimantan Timur Tahun

Robbins, S.P. 2001.Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi dan Aplikasi.Jilid 1 (Edisi bahasa Indonesia).Jakarta :PT Prenhallindo

Shiddiq, Sholihin., Wahyu, Atjo., Muis, Masyitha**,** 2013. Hubungan Persepsi K3 Karyawan Dengan Perilaku Tidak Aman Di Bagian Produksi Unit IV PT. Semen Tonasa Tahun 2013. *Universitas Hasanuddin*, 31: 57Z

Suma'mur.2009.Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (Hiperkes).Jakarta : CV Sagung Seto

Winarsunu, Tulus. 2008. Psikologi Keselamatan Kerja. Malang :Universitas Muhammadiyah Malang

.